

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki berbagai macam corak kain tradisional, masing-masing etnik memiliki jenis kain tradisionalnya. Jenis-jenis ini memperlihatkan betapa kayanya hasil kreatifitas negara ini yang memiliki aneka ragam suku bangsa. Variasi kain dari segi bahan pembuatan sampai ragam hiasnya bernilai seni yang tinggi. Kekayaan ini telah menjadi rebutan bangsa-bangsa lain sejak dahulu, seperti halnya kain jenis batik yang diklaim bangsa lain, sehingga mesti diperjuangkan kembali oleh negara kita untuk kembali diakui bahwa batik merupakan warisan tradisi leluhur bangsa indonesia sebagaimana telah diakui lembaga dunia UNESCO.

Melalui kain tradisional tersebut dapat kita lihat kekayaan warisan budaya yang tidak saja terlihat dari teknik, aneka ragam corak serta jenis kain yang dibuat. Akan tetapi, dapat juga dikenal berbagai fungsi dan arti dalam kehidupan masyarakat indonesia yang mencerminkan adat istiadat, kebudayaan, dan kebiasaan budaya (*culturalhabit*), yang bermuara pada jati diri masyarakat indonesia.

Tenun Ikat merupakan salah satu teknik menenun di Nusantara. diantara daerah penghasil tenun, Nusa Tenggara Timur (NTT) menjadi penghasil Tenun Ikat terbaik di Indonesia. Tenun Ikat di Nusa Tenggara Timur sangat menyatu dengan kehidupan warga sehari-hari. Provinsi Nusa Tenggara Timur dikenal

dengan memiliki banyak kerajinan Tenun Ikat Tradisional yang tumbuh dan berkembang turun temurun dalam masyarakat.

Kerajinan tenun ikat tersebut mempunyai potensi untuk dapat menampung banyak tenaga kerja dan menopang perekonomian masyarakat. Tenun ikat dalam perkembangannya mengalami inovasi dalam bentuk dan fungsinya, tidak semata mata untuk kepentingan busana saja. Oleh karena itu, tenun ikat sebagai produk budaya yang dibutuhkan untuk kepentingan budaya tradisional dan untuk kepentingan modern, telah menghasilkan berbagai produk tenun ikat yang beranekaragam. Keanekaragaman tersebut dapat dilihat dari aspek bentuk desain dan motif yang sangat mudah dijumpai di Kabupaten Kupang terutama diberbagai kawasan atau desa.

Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu provinsi di Negara yang sangat kaya akan kebudayaan, selain kaya dengan kebudayaan lokal, masyarakat Nusa Tenggara Timur, memegang teguh nilai-nilai kebudayaan local mendapat diwariskan oleh para leluhurnya, yang salah satunya adalah enun ikat (*Taisoru*) yang sampai sekarang masih tetap dipertahankan oleh Masyarakat Nusa Tenggara Timur, yang khususnya Kabupaten Malaka. Kabupaten Malaka salah satu kabupaten yang baru mengalami pemakaran sendiri, yang awalnya menjadi salah satu kabupaten dari wilayah Kabupaten Malaka. Walaupun sudah berdiri menjadi salah satu kabupaten sendiri, namun, kebudayaan, tradisi, dan kehidupan social masyarakat setempat masih memiliki kesamaan dengan wilayah Kabupaten Malaka. Untuk wilayah Kabupaten Malaka, terdapat empat suku, yang mendiami wilayah ini, yakni, masyarakat suku *wesei*, *wehali*, suku dawan, dan suku fehan.

Sedangkan untuk wilayah Kabupaten Malaka, terdapat juga empat suku yang sama namun dari keempat suku tersebut lebih dominal. Dari keempat suku ini, masing-masing memiliki tradisi dan kebiasaannya termasuk kebiasaan dalam berpakaian, dan proses penenun kain, serta kreasi corak motifnya masing-masing. Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan masyarakat lain yang berbeda di Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Kreasi para penenun sungguh menakjubkan dari tiap-tiap kampung, yang terdapat banyak sekali perbedaan-perbedaan atau variasi motif, bahan, dan warna yang menjadi ciri khas suatu kelompok Masyarakat Nusa Tenggara Timur. Dengan beraneka ragam suku yang ada di Nusa Tenggara Timur, ini menyebabkan terdapat beragamnya motif yang dihasilkan pada tenunan dan pada setiap wilayah yang memiliki keunikannya masing-masing. Tenun ikat merupakan salah satu dari sekian banyak produk tradisional bangsa Indonesia yang dibuat secara tradisional. Namun bernilai sangat tinggi dan indah.

Dari perkembangan zaman yang semakin maju saat ini, sangat mempengaruhi para generasi muda untuk bagaimana mereka dapat berpikir kearah yang lebih praktis atau modern tanpa mereka dapat melihat, fungsi dan nilai-nilai yang terkandung dalam Tenun Ikat dan bahkan para generasi muda tidak peduli terhadap kebudayaan lokal yang menjadi ciri khas dari masing-masing daerah. Salah satu upaya untuk mencegah agar tetap terjaga kelestarian dan keberlangsungan kain tenun sebagai salah satu kearifan local masyarakat yakni melalui cara kerja sama atau gotong royong (*karia hakawak*).

Terdapat dua jenis kain tradisional di Malaka yaitu kain marobo dan kain motif malaka. Kain marobo adalah kain kas malaka yang selalu di pasarkan

dengan harga yang terjangkau dan kain marobo adalah kain tenun tradisional yang dibuat dengan cara ditenun dan ditambahkan benang emas atau perak untuk membentuk ragam hias dengan cara disungkit pada bagian benang lungsi. Kain marobo adalah kain yang ditentukan oleh nenek moyang daerah Malaka untuk menghidupkan jasa para pahlawan yang sudah memperjuangkan suku-suku di Kabupaten Malaka. dan kain marobo adalah kain motif tradisional yang selalu digunakan oleh masyarakat Malaka.

Daerah kabupaten Malaka ada kelompok tenun membuat tenun ikat yang telah Go Internasional Kelompok tersebut bernama kelompok tenun ikat yang berada di Desa Haitimuk Kabupaten Malaka. Kelompok tenun ini memiliki kreasi tersendiri dalam proses pembuatan kain tenun. Seiring berkembangnya teknologi serta melihat minat dan kebutuhan masyarakat yang semakin berkembang dengan penggunaan kain-kain tradisional, maka para pengerajin tenun terus membuat inovasi terbaru baik dari segi teknik, motif serta warna pada setiap pembuatan kain tenun.

Begitu juga dengan kelompok tenun ikat yang menggunakan Teknik berbeda pada pembuatan kainnya, seperti pada pembuatan kain tenun ikat yang dikombinasikan dengan Teknik *futus*. *Tais Marobo* menjadikan tenun ikat yang paling mewah dan banyak diminati oleh masyarakat Malaka atau pun dari luar Malaka. Hampir seluruh perempuan di Malaka, terutama para ibu rumah tangga bisa membuat atau menenunkain *Marobo* tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mikhael pada tanggal 9 Mei 2023 diperoleh informasi untuk pembuatan Kain Tenun Ikat memerlukan alat

sebagai berikut:

- a. Por (*kniun*) alat yang berfungsi sebagai penahan pinggang penenun. Bahannya terbuat dari kayu dan tali rami atau tali tambang
- b. Suri (*knoru*), bentuknya menyerupai sisir, fungsinya untuk memisahkan lusi atas dan lusi bawah.
- c. Dayan (*kabas nanu,u*) gunananya untuk menarik benang.
- d. Apit (*atis*), alat untuk menggulung tenunan yang sudah jadi letaknya didepan perut penenun.
- e. Jarum panjang (*knusuk*) alat untuk mencungkil kain agar terlihat rapih.
- f. Gedogan (*kakabalun*) alat tenun tradisional yang terbuat dari bambu dan kayu, yang fungsinya hanya untuk mengaitkan benang.
- g. Pamanen (*klisuk*) fungsinya untuk menggulung benang dari keuntungan.

Nilai budaya kerajinan tenun ikat jelas, yakni sebagai salah satu unsur budaya. Nilai filosofinya terkandung dalam setiap motif kain tenun. Sedangkan nilai ekonomisnya, kain tenun saat ini memiliki nilai tawar yang cukup tinggi. Jika di ketahui dengan baik, kerajinan tenun ikat bisa menjadi sumber pencaharian yang baik. Kain tenun yang ada di Daerah Kabupaten Malaka bermacam-macam. Namun ada satu yang paling populer atau terkenal yaitu Kain Tenun Ikat Marobo. Dalam Bahasa daerah disebut *Tais Marobo*. *Tais marobo* adalah tenun ikat yang paling mewah diantara tenun ikat lainnya di Malaka. Proses menenun Tais Marobo membutuhkan keterampilan dan ketelitian dari pengrajinnya. Sebuah kain akan dihasilkan dalam waktu 2-3 hari. Warna khas yang populer dari kain tenun Tais Marobo adalah merah dan campuran warna hijau, hitam dan kuning

keemasan. Harga kain marobo Wanita dijual dengan harga Rp. 1.000.000-1.500.000 sedangkan kain marobo laki-laki dijual dengan harga Rp. 2.000.000-2.500.000, dan selendang marobo dijual dengan harga sekitar Rp. 350.000-500.000. Nama kain untuk pria dan Wanita berbeda, untuk pria disebut dengan *tais mane* atau dalam Bahasa Indonesianya disebut dengan kain tenun pria dan untuk Wanita disebut dengan *tais fetu* atau dalam Bahasa Indonesianya disebut dengan kain tenun Wanita.

Tabel 1.1

Data Hasil Penjualan Kain Tenun Ikat Kelompok Tahun 2019-2021

No.	Tahun	Kelompok Tenun Ikat	Jenis Kain Tenun ikat	Jumlah	Harga/Sarung	Total/Kain
1	2019	Kelompok <i>Neon Ida</i>	Kain Marobo Wanita	30 Kain	Rp.1.500.00	Rp.45.000.00
			Kain Marobo Pria	25 Kain	Rp.2.000.00	Rp.50.000.00
			Selendang Marobo	42 Selendang	Rp. 350.000	Rp.14.700.00
			Jumlah Pertahun			
2	2020	Kelompok <i>Neon Ida</i>	Kain Marobo Wanita	22 Kain	Rp.1.550.00	Rp.34.100.00
			Kain Marobo Pria	18 Kain	Rp.2.100.00	Rp.37.800.00
			Selendang Marobo	33 Selendang	Rp.370.000	Rp.12.210.00
			Jumlah Pertahun			
3	2021	Kelompok <i>Neon Ida</i>	Kain Marobo Wanita	34 Kain	Rp.1.575.00	53.550.000
			Kain Marobo Pria	25 Kain	Rp.2.150.00	53.750.000
			Selendang Marobo	44 Selendang	Rp.400.000	17.600.000
			Jumlah Pertahun			
Jumlah Keseluruhan				493	Rp.11.995.000	Rp.304.024.700

Sumber : Data Kelompok Neon Ida 2023.

Berdasarkan tabel 1.1 bahwa harga kain tenun ikat marobo menunjukkan terjadi peningkatan pada setiap tahun. Terjadinya peningkatan terhadap harga kain marobo berarti dapat disimpulkan bahwa kualitas kain marobo berkualitas baik sehingga mempunyai banyak peminat untuk dimiliki. Oleh karena itu, masyarakat di Desa Haitimuk Kecamatan Weliman Kabupaten Malaka pada saat peneliti melakukan observasi pertama bahwa masyarakat sangat mengharapkan agar pemerintah dapat memberikan perhatian dalam penyediaan sarana-prasarana seperti bahan dan pasar untuk kain tenun marobo.

Pada penelitian terdahulu dari Yastinus Tana`i Dan Herru Prasetyo Widodo Dalam proses penyusunan karya ilmiah ini peneliti menemukan berbagai macam penelitian yang juga mengkaji tentang menganalisis pertimbangan konsumen dari sisi atribut produk dalam pengambilan keputusan produk tenun ikat di kelompok oritata. Maka dari itu peneliti memilih beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain yang sama-sama menganalisis pertimbangan konsumen dari sisi atribut produk dalam pengambilan keputusan produk tenun ikat pada beberapa tahun terakhir ini, dengan harapan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan informasi guna menguatkan dalam menyusun karya ilmiah ini : Hasil penelitian ini menunjukan bahwa upaya yang dilakukan oleh yayasan Tafean Pah dalam meningkatkan jumlah pembeli melalui *public relation, personal selling, sales promotion, direct selling*. Dan pemasaran dari mulut ke mulut. Penelitian ini juga mempunyai beberapa pendukung dan faktor penghambat strategi komunikasi pemasaranyang sudah direncanakan untuk meningkatkan jumlah pembeli kain tenunikat di biboki diantaranya: (1) persaingan yang sangat ketat dengan

partektilan modern. (2) kesulitan dalam mendapatkan mitra kerja, khususnya pemerintah daerah. (3) promosi utama dari mulut ke mulut, sedangkan promosi melalui media tidak dilakukan. Berdasarkan penelitian di atas peneliti menemukan beberapa persamaan dan perbedaan dari penelitian yang di lakukan oleh Yastinus Tana`i Dan Herru Prasetyo Widodo dan penelitian yang peneliti ingin kaji diantaranya: Adapun persamaan dari kedua peneltian ini yaitu sama-sama membahas tentang menganalisis pertimbangan konsumen dari sisi atribut produk dalam pengambilan keputusan produk tenun ikat . Sedangkan perbedaannya penelitian lebih menekankan pada atribut produk dalam meningkatkan jumlah kain tenu, serta lokasi penelitian.

Hal ini yang membuat peneliti berpikir untuk melakukan suatu penelitian ilmiah dengan judul “Analisis Pertimbangan Konsumen Dari Sisi Atribut Produk Dalam Pengambilan Keputusan Pembelian Produk Kain Tenun (Studi Pada Kelompok Tenun Ikat Neon Ida Desa Haitimuk Kecamatan Weliman Kabupaten Malaka)“.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan masalah penelitian di atas maka, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Analisis Pertimbangan Konsumen Dari Sisi Atribut Produk Dalam Pengambilan Keputusan Pembelian Produk Tenun Ikat (Studi Pada Kelompok Tenun Ikat *Neon Ida* Desa Haitimuk Kecamatan Weliman Kabupaten Malaka).

1.3 PERSOALAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan masalah penelitian di atas, maka persoalan

dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pertimbangan konsumen dari sisi atribut produk tenun ikat di Desa Haitimuk Kecamatan Weliman Kabupaten Malaka?
2. Bagaimana pengambilan keputusan pembelian produk tenun ikat di Desa Haitimuk Kecamatan Weliman Kabupaten Malaka?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Dari perumusan masalah di atas tujuan yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui pertimbangan konsumen dari sisi atribut produk tenun ikat di Desa Haitimuk Kecamatan Weliman Kabupaten Malaka.
2. Untuk mengetahui pengambilan keputusan pembelian produk tenun ikat di Desa Haitimuk Kecamatan Weliman Kabupaten Malaka.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

a Manfaat Akademis

Secara akademis ; diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan masukan atau referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama untuk lembaga Universitas Kristen Artha Wacana khususnya Fakultas Ekonomi.

b Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan dan membantu dalam mempertimbangkan atribut produk tenun ikat Desa Haitimuk Kecamatan Weliman Kabupaten Malaka.